



TELAAH FILOSOFIS ATAS PENDIDIKAN KARAKTER

DI ERA MILENIAL

Herman Yosep Utang
Universitas Nusa Cendana Kupang
hermanutang@gmail.com

Abstrak	: Kesadaran diri yang diwujudkan dalam cara hidup dan cara berperilaku merupakan tatanan ontologis yang harus menjadi landasan pendidikan karakter manusia di setiap zaman, termasuk di era milenial ini. Manusia mendidik dirinya berdasarkan konteks ruang dan waktu yang selalu berubah agar ia hidup dan menyadari caranya untuk selaras dengan perkembangan zaman. Ada masalah korelasi, koherensi antara kesadaran diri dan cara hidup. Pendidikan karakter menjadi way of life dan buah dari kesadaran yang diperbaharui. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya menjadi sebuah panggilan dan misi, sebuah anugerah dan tanggung jawab yang tidak pernah berakhir.
Kata Kunci	: Kesadaran diri, cinta kebijaksanaan, perubahan, cara hidup, era milenial.
Abstract	: Self-consciousness that is manifested in the way of life and how to behave is an ontological order that should be the basis for human character education in every era, including in this millennial era. Humans educate themselves based on the context of space and time which always changing so that they live and realize their way of being in harmony with the times. There is a problem of correlation, coherence between self-consciousness and way of life. Character education becomes a way of life and the fruit of a renewed awareness. Therefore, the character education should become a calling and a mission, a gift and a responsibility that never ends.
Keywords	: <i>Self-consciousness, love of wisdom, change, way of life, the era of millennial.</i>

PENDAHULUAN

Ada pepatah kuno orang Latin "*tempora mutatur et mutamur in illis*" yang artinya waktu berubah dan manusia juga turut berubah di dalam waktu. Tak tersangkal eksistensi manusia selalu meruang dan mewaktu dalam makrokosmos dunia yang inheren dengan perubahan. Eksistensi manusia tak terpikirkan dalam realitas ontologis ruang dan waktu yang terus mengalir dan berubah. Tak heran Sang filsuf Herakleitos berujar; *pantha rei*, (Simon Petrus. L. Tjahjadi, Petualangan Intelektual, Kanisius 2004, hal.27) segala sesuatu berubah dan yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Manusia adalah bagian dari realitas yang tentunya terus berhadapan dengan realitas perubahan.

Realitas perubahan bergerak kian cepat dalam peradaban manusia dipicu oleh kehadiran ilmu dan teknologi. Ada kecerdasan buatan, alat pintar, *smartphone* yang membuat realitas dunia semakin sempit,

memperpendek ruang, mempercepat waktu. Dunia global, era milenial, era digital hadir dengan sistem jaringan – cyber yang terus diperanggih. Ada kesadaran epistemic yang hadir dalam fakta kekaguman, ketakjuban, keheranan dan kesadaran akan hebatnya sistem aktif yang diciptakan Tuhan dalam akal budi dan ada upaya manusia menjadi co-creator rekan kerja Allah Pencipta. Manusia sejak awal kehadirannya di bumi sudah diberi potensi kecurigaan ilmiah untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui akal budi. Tak tersangkal ada bukti historis dalam peradaban manusia penemuan-penemuan baru yang merupakan buah pencarian akal. Sebut saja penemuan mesin uap, listrik, mesin cetak, telepon dll. Setiap penemuan menandai sebuah era baru dalam kehidupan manusia. Setiap era baru memiliki tuntutan kepada manusia untuk mengadaptasikan dirinya; kecakapan, ketrampilan, bahkan sikap, perilaku dan karakternya agar selaras dengan tuntutan perkembangan baru. Demikianpun di era milenial ini manusia harus mengkonstruksi pandangan yang benar agar ia mampu membangun sikap dan perilaku-karakter yang benar dan baik sesuai amanat dan deklarasi penciptaan manusia(kej. 2; 26-28). Pada titik ini pertanyaan menarik bagi kita sebagai pribadi dan masyarakat adalah; apakah di era milenial ini kita sanggup memberi “makna” kepada hidup kita?(P.A. Van der Weij, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, Kanisius 2000.hal.11) melalui pembentukan karakter yang baik dan benar?

1 Fenomena keheranan

Ada sebuah kesadaran ontologis yang diwartakan oleh Sang Pemazmur tentang kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia: “Jika kupandang langitMu, karya jarimu, bulan dan bintang; siapakah manusia sehingga kau pelihara, siapakah dia sehingga kau mahkotai dia dengan kemuliaan dan semarak, kau ciptakan dia hampir setara dengan Allah. Tuhan betapa mulia namaMu di seluruh muka bumi (Mzr. 8;4-10)”. Seruan Sang Pemazmur ini menjadi dasar untuk menjelaskan sebuah kesadaran ontologis manusia yang jujur melihat fenomena keheranan manusia akan keberadaan dirinya, ia mengakui keterbatasan dirinya dan mengafirmasi kemuliaan Tuhan yang terpatrit di dalam dirinya dan di dalam alam semesta.

Ketika menelisik realitas awal pencarian ilmiah di Yunani, maka didapatkan fakta bahwa kekaguman, ketakjuban dan bahkan keheranan adalah kompetensi dasar yang alamiah bahkan boleh disebut sebagai *condition humana* yang inheren pada eksistensi manusia sebagai makhluk rasional yang berhakekatat penannya, pencari dan penemu/pembukti kebenaran yang tak pernah usai(K. Bertens Sejarah Filsafat Yunani, kanisius, 1975, hal.17). Dalam dialog *Theaitetos* yang berisikan perdebatan seputar pengetahuan(episteme) - Plato sebagai murid dan corong dari gurunya Socrates mengatakan bahwa keheranan adalah sikap seorang yang benar-benar mencintai kebijaksanaan. Bagi Plato keheranan adalah awal, permulaan segala filsafat. Lebih dari itu kekaguman, ketakjuban dan keheranan menjadi awal dari upaya manusia memandang, menyadari dirinya, lingkungan sekitarnya, Tuhan penciptanya secara lebih mendalam dan lebih meluas(*Hidup sebuah pertanyaan selanjutnya di singkat HSP*), kenangan 50 tahun STFK Ledalero 2019 hal. 10).

Senada dengan Plato, Aristoteles menegaskan bahwa; siapa yang heran, kagum dan takjub akan realitas yang berubah, ia akan didorong untuk menelusuri obyek/realitas hingga ke akar-akarnya. Bagi

Thomas Aquinas ketertarikan untuk meneliti obyek/realitas dilatarbelakangi oleh fakta orang melihat akibat tanpa mengetahui apa penyebabnya. Keheranan tidak saja beraspek negatif yakni ketidaktahuan dan ketidakpahaman, melainkan bercorak positif melahirkan semangat ingin tahu dan memotivasi untuk bertanya mencari jawabanya, menemukan hal baru pada tataran pengenalan praktis dan teoretis. Era-zaman milenial adalah realitas yang di baliknya menyimpan sejuta Tanya-hipotesis dan mendorong proses pencarian/penelitian/pembuktian untuk menemukan kekayaan teoretis yang mulanya adalah pendapat atau opini(*doxa*) dan berpuncak pada pengenalan kebenaran terselubung(*aletheia*) yang pada gilirannya membentuk suatu cara hidup yang senantiasa diperbarui.

Kekaguman, ketakjuban dan keheranan menampilkan cara berada manusia yang berbeda dari mesin yang diciptakannya(alat pintar), juga lingkungan flora dan fauna yang melingkupinya. Menurut Goethe (*Johann Wolfgang von Goethe, Munchen 1976 dalam HSP hal 14*) , saya ada untuk takjub. Dan sadar atau tidak manusia zaman ini - era milenial di mana sarat perubahan baru dan nyaris mengikis habis rasa heran, takjub dan kagum. Perubahan menjadi realitas yang biasa, lumrah dan otomatis. “*nihil novi sub sole*” - tak ada yang baru di bawah matahari(kata kitab Pengkhotbah). Segalanya bisa dikalkulasi dan diprediksi dengan tepat. Hegemoni intelektualisasi, rasionalisasi dan teknologisasi demikian gencarnya sampai mengikis rasa heran, kagum dan takjub dalam diri manusia milenial. Fakta ini mendorong Max Weber untuk menegaskan bahwa intelektualisasi dan rasionalisasi berasumsi bahwa tidak ada lagi rahasia lagi di dunia ini. Segala hal bisa dijelaskan, dipahami, dikuasai bila manusia mengadakan prediksi dan kalkulasi yang tepat. Ilmu dan teknologi sudah sangat mampu memperlihatkan kehebatannya dalam mekanisme kausal. Weber lebih lanjut menandakan bahwa “*Entzauberung der Welt*” –hilangnya pesona dunia. Tidak ada lagi hal menarik di bumi (*Hidup sebuah pertanyaan hal 14*).

Isaac Newton selanjutnya menjinakan alam melalui ilmu pasti dan meretas jalan menuju proses matematisasi alam. Melalui hukum gravitasnya Newton berhasil membuka tabir rahasia alam dan menjadikannya sebagai obyek yang bisa diukur, dihitung dan dimanfaatkan demi kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Rumus matematika dan fisika menjadi alat yang menjelaskan semua rahasia alam yang sejak lama tersembunyi dan dipercayai sebagai misteri yang tak tersimak akal. Tersingkaplah semboyan ; “*we know not we wonder*” (kami tahu bukan kami heran)(*HSP hal 15*). Walau demikian, apakah seluruh dunia sesungguhnya sebuah soal matematika yang akan tuntas dijawab oleh rumus matematika?? Atau apakah kecanggihan eramilenial yang menghadirkan realitas serba instan dan mudah oleh teknologi sudah menghapus semua sisi tersembunyi dari keheranan dan kekaguman manusia milenial?? Apakah akal budi, matematika, aritmetika dan teknologi sanggup menyelesaikan persoalan hidup manusia milenial??

Kalau kita jujur dan bijaksana maka kita harus mengakui bahwa semakin banyak hal yang kita mengerti maka semakin luas dan dalam juga kekaguman kita pada realitas yang semakin luas bagai horizon yang tak bertepi. Itu artinya akal budi, matematika, fisika dan teknologi hanyalah salah satu cara pandang, perspektif yang mampu menjelaskan realitas dari satu sudut pandang yang menghasilkan sebuah kebenaran ilmiah dan bukan satu-satunya cara pandang. Ada banyak perspektif lain yang mampu menjelaskan realitas dunia yang sama dengan cara yang lain. Dan lebih dari itu, semakin kaya penjelasan yang dipaparkan

semakin nyata bahwa semuanya tidak bisa dijelaskan hingga final.

Ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Alat adalah sarana yang dihadirkan untuk membantu manusia. Teknologi, alat pintar, smartphonetidak memiliki tujuan dalam dirinya sendiri karena ia adalah ciptaan akal budi manusia. Tujuan teknologi selalu diperoleh dari manusia sebagai penciptanya. Teknologi harus membantu manusia membangun kesadaran baru atau teknologi harus menghadirkan dan menghasilkan lagi keheranan, kekaguman dan ketakjuban baru akan pesona dunia yang sarat misteri. Benarlah Albert Einstein ketika ilmuwan sejati itu merumuskan: “Yang terindah dan terdalam yang sanggup dialami manusia adalah rasa misteri”(HSP hal. 16).

2. Sadarilah dan arahkanlah dirimu

Ada ucapan terkenal pada kuil Apolo di Delphi, Yunani yang berbunyi: “Gnothi seauton” yang biasa diterjemahkan dengan; kenalilah dirimu sendiri (HSP hal 23). Setiap manusia terlahir sebagai makhluk berjiwa rasional yang mampu menyadari diri dan keberadaannya. Manusia tahu dari mana ia datang dan kemana ia pergi. Manusia juga mampu memaknai keberadaannya sehingga ia dapat mengarahkan dirinya menuju tujuan hidup yang palingdekat maupun yang paling jauh. Secara imperative manusia berkemampuan rasional bahkan metarasional untuk menjangkau ruang-ruang ilmiah yang dijelaskan akal budi maupun ruang-ruang metarasional, metafisik yang melampaui kenyataan material/realitas fisik.

Ada pula ajakan bahkan boleh dimaknai sebagai panggilan eksistensial Socrates kepada semua manusia agar hidup dengan sadar; tahu dan mau melalui jalan refleksi. Menurutnya; hidup yang tidak direfleksikan tidak layak dihidupi. Hidup yang direfleksikan adalah hidup yang senantiasa disadari, dimaknai, diperdalam dan diperkaya oleh kebenaran dan kebaikan serta keindahan yang sudah dikandung dalam jiwa rasional manusia. Refleksi adalah tindakan akal yang menyadari segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam diri maupun di luar diri manusia bertolakdari kesadaran akan nilai-nilai dan makna yang sudah terkandung di dalam realitas hidup(di dalam dan di luar diri). Refleksi membuat manusia sadar akan dirinya dan mengarahkan diri menuju tindakan mencintai kebijaksanaan yang menjadi pintu menuju kepada kebahagiaan hidup. Filsafat dalam hal ini adalah suatu bentuk refleksi kritis rasional untuk menyadari dan mengarahkan diri menuju kepada cinta akan kebijaksanaan sebagai suatu kebajikan. Kebijaksanaan dalam hal ini berkaitan erat dengan korespondensi antara rasionalitas dan intuisi, pengetahuan dan keyakinan, pengalaman dan naluri, kecerdasan intelek dan kemandirian mental, pengenalan dan perwujudan diri yang otentik dalam perilaku dan cara hidup yang selaras zaman.

Kesadaran diri adalah kebajikan dasar menuju pembentukan karakter diri yang otentik demi menemukan kebahagiaan yang merupakan tujuan hidup manusia. Titik tolak kesadaran untukmencintai kebijaksanaan adalah akal budi, pikiran yang pada gilirannya akan mempengaruhi carapandang dan cara bertindak dalam sikap dan perilaku. Menurut Seneca kebijaksanaan adalah kebaikan pikiran yang paling sempurna. Ada adagium imperative yang

menarik untuk disimak; *“Perhatikanlah pikiran-pikiranmu karena mereka akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu karena ia akan menjadi tindakanmu. Perhatikanlah tindakanmu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karaktermu.*

Perhatikanlah karaktermu karena ia akan menjadi nasibmu". (Detlef Rehbein, Think and Link, To Your Outer Self, Norderstedt: Book on Demand 2012 dalam HSP hal.17).

Kesadaran rasional manusia tentang dirinya mengungkapkan kodrat manusia yang merupakan suatu pertanyaan abadi yang tak pernah selesai direfleksikan dan didiskusikan sepanjang zaman. Menurut Louis Leahy, kodrat manusia bukan sesuatu yang kaku, melainkan dinamis-evolutif dan tidak "di-kapsulkan" dalam beberapa konsep defenitif. Manusia selalu akan mempersoalkan tentang dirinya karena pengetahuan tentang dirinya selalu bersifat historis dan perspektif (Louis Leahy, *Siapakah Manusia*, Kanisius 2001, hal.22). Kesadaran manusia tentang dirinya selalu berbentuk temporal sehingga signifikasinya terbuka untuk dibaca secara baru dalam konteks yang selalu berubah seperti di era milenial ini. Dalam konteks ini manusia selalu berhadapan dengan mega proyek yang tak pernah akan selesai adalah proyek pembangunan diri yaitu pembangunan karakter dirinya.

Tantangan terbesar menjadi manusia adalah bagaimana membangun korelasi dan koherensi antara isi kesadaran manusia dan ruang perwujudan diri yang otonom, utuh dan original dalam cara hidup – cara berada yang up to date di tengah zaman yang berubah. Apa model pendidikan karakter yang relevan dan urgen sesuai dengan kebutuhan hidup di era milenial ini??

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filosofis yaitu refleksi kritis dalam menepi hakekat pendidikan karakter di era milenial. Peneliti berusaha menemukan hakekat pendidikan di era milenial dengan berpijak pada landasan pemikiran filosofis dari para filsuf abik klasik maupun moderen. Pada ranah ini peneliti tidak membahas secara spesifik pemikiran para filsuf dalam bidang pendidikan karakter tetapi secara umum menelaah konsep-konsep pendidikan berdasarkan alur pikir filosofis tentang pendidikan pada ranah ontologism, epistemologis dan aksiologis. Bertitik pijak pada sumber-sumber literature yang sangat terbatas, peneliti berusaha menelaah dan menemukan pemaknaan baru tentang pendidikan karakter di era milenial (Satika 2019). Upaya ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang berupaya mengkonstruksi suatu realitas sosial untuk dipahami dan dimaknai secara baru dalam konteks yang senantiasa berubah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2015). Secara lebih khusus dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka/dokumentasi dan literatur lebih khusus konsep-konsep para filsuf tentang manusia dan pendidikan berfilsafat. Berdasarkan sumber-sumber itu, peneliti mendalami dan menelaah hakekat pendidikan karakter di era milenial. Upaya ini sejalan dengan apa yang dikatakan Anton Bakker bahwa studi kepustakaan selalu mengandaikan ada upaya interpretasi atas konsep pemikiran yang dibangun dengan mengikuti suatu penalaran baik deduksi maupun induksi sambil tetap mencari holistika dan koherensi internal serta benang merah perkembangan pemikiran dalam sebuah kesinambungan historis (Anton Bakker, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Cinta akan kebijaksanaan

Semua manusia yang berakal budi dipanggil kepada kebijaksanaan hidup. Walau manusiabukan pemilik kebijaksanaan namun ia harus menjadi pencinta kebijaksanaan yang senantiasa bertualang mencari dan mendekati kebijaksanaan, baik kebijaksanaan teoretis maupun kebijaksanaan praktis dalam setiap pengalaman hidupnya. Mencintai kebijaksanaan hidup bukanlah memiliki melainkan menjadi orang yang terus merindukan, mengarahkan diri, mendekati dan berproses menuju kepada cinta yang adalah kebijaksanaan. Cinta akan kebijaksanaan adalah panggilan eksistensial manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Kesadaran diri ini adalah undangan awal untuk menyadari nilai-nilai diri yang otentik yang melekat pada jiwa rasional yakni kebijaksanaan yang selalu mengandung nilai kebaikan, kebenaran keindahan demikian kata kata Plato. Proses pembentukan karakter diri adalah panggilan dan undangan dasar setiap manusia yang berjiwa rasional untuk menyadari dan mengarahkan diri menuju kebijaksanaan yaitu panggilan kepada penghayatan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dalam hal ini setiap manusia mendapatkan undangan yang bersifat imperative/wajib untuk bertanggung jawab pada diri yaitu; *agere sequitur esse*; bertindak/berbuat menurut ada. Eksistensi manusia sebagai makhluk berjiwa rasional menuntut manusia untuk membentuk diri, membangun karakter diri yang rasional, tangguh, otentik, otonom, kreatif dan inovatif. Cinta akan kebijaksanaan yang selalu dipelajari dalam filsafat menjadi upaya mendapatkan kebajikan melalui kebajikan (Gregor Maurach, Seneca. *Leben und Werk dalam HSP hal 16*).

Ilmu dan teknologi yang menandai perkembangan era milenial pada dasarnya menuntut suatu kesadaran baru untuk membangun sebuah kesadaran ontologis, epistemologis dan aksiologis yang benar benar yakni mencintai kebijaksanaan dalam sebuah cara hidup yang baik menurut nilai dan norma-norma dasar yang telah ditetapkan Tuhan di dalam dirinya. Ilmu dan teknologi sesungguhnya adalah sarana yang mengantar manusia kepada kebijaksanaan hidup menurut kehendak pencipta dan bukan keinginan egoistic dan konsumeris dan mengabaikan nilai dan makna hidup sesungguhnya yang sudah dipahat Pencipta dalam hati setiap manusia. Hidup selaras jaman di era milenial bukan berarti hidup semau gue dengan kebebasan tanpa ikatan pada nilai-nilai budaya, social, iman dan moral.

3. 2. Gunakanlah Akal Budimu Sendiri

Salah satu catatan dalam sejarah perkembangan pemikiran filosofis yang berpengaruh kepada dunia ilmu pengetahuan adalah masa pencerahan yang dikenal dengan nama aufklarung. Ada semboyan terkenal digaungkan oleh Imanuel Kant adalah; “sapere aude!”, beranilah untuk menggunakan pikiranmu, akal budimu sendiri! Masa ini dipandang sebagai masa pembebasan manusia dari ketidakdewasaan berpikir karena terkungkung di bawah otoritas religious. Ketidakdewasaan yang dimaksud adalah ketidakmampuan menggunakan akal budi, berpikir sendiri tanpa bimbingan dari orang lain. Tidak ada kemandirian, ketegasan dan ketidakberanian untuk menggunakan akal budi sendiri tanpa panduan atau petunjuk dari otoritas gereja yang sangat dominan berkuasa dan menjadi sumber dan referensi kebenaran di abad pertengahan dan awal

abad modern.

Konteks situasi abad pertengahan dengan dominasi institusi gereja memandekan daya kreasi dan inovasi dalam berpikir dan menghasilkan penemuan-penemuan yang baru dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Berbagai persoalan hidup dipecahkan dengan merujuk pada aturan gereja yang menjadi sumber dan referensi kebenaran yang lebih banyak dipercayai dan bukan dimengerti. Konteks situasi ini memanjakan dan meninabobokan manusia abad pertengahan untuk tidak berpikir sendiri tetapi selalu bergantung pada kekuasaan di luar dirinya. Ada pula indoktrinasi anggapan bahwa berpikir mandiri itu membahayakan diri dan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitan dengan situasi ini Kant (Filsuf Jerman) menyerukan seruan imperative kategoris untuk berani keluar dari kemapanan, ketidakdewasaan dan ketidakmampuan berpikir sendiri. Manusia modern adalah manusia yang; *sapere aude*; berani berpikir sendiri, melawan arus untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam membedah berbagai persoalan hidup. Barangsiapa tidak menggunakan pikirannya sendiri, ia tidak menjadi dewasa, tetap bergantung pada pengaruh asing. Misi pencerahan adalah pembebasan dan pendewasaan. Manusia modern harus merdeka dari kemalasan, ketakutan dan ketidaknyamanan dalam kaitan dengan berpikir mandiri. Tepatlah apa yang dikatakan Jean Jacques Rousseau: "Manusia dilahirkan bebas, namun di mana-mana ia dibelenggu" (Jean Jacques Rousseau, *Vom Gesellschaftsvertrag* dalam HSP hal 27).

Era milenial tampil makin meyakinkan dengan berbagai perkembangan dalam dunia ilmu dan teknologi komunikasi yang super canggih. Penggunaan perangkat digital dalam berbagai bidang menjadi ciri utama anak-anak yang lahir dalam era ini. Anak-anak era milenial adalah anak-anak generasi digital, *native-lahir* dan hidup di era revolusi 4.0 yang bergantung sepenuhnya pada teknologi. Era ini sesungguhnya buah dari perubahan dan perkembangan pesat dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi di sisi lain harus terus disadari bahwa situasi ini akan membuka ruang untuk munculnya tantangan dan belenggu baru yakni ketergantungan mutlak pada teknologi dan tidak lagi bergantung pada akal budinya tetapi pada alat pintar *smartphone* hasil buatan akalnya. Bila ada kesulitan dan masalah tempat konsultasi adalah alat pintar; *google*. *Yahoo* dan berbagai jenis media sosial. Ada bahaya yang diwanti oleh Steven Hopskin adalah manusia era ini akan menjadi budak dari ciptaannya sendiri yakni teknologi.

Ada bahaya laten teknologi yaitu ketergantungan manusia pada alat buaatannya sendiri. Otonomi diri dan penentuan diri yang merupakan wujud kemerdekaan manusia bisa hilang di hadapan alat ciptaannya. *Hand phone* yang digunakan secara salah, tidak bijak-tanpa kesadaran yang mendalam bisa mengakibatkan dampak yang bisa merusak bahkan mematikan hidup, diri dan kepribadian manusia. Penggunaan teknologi informasi yang tidak dimbangi oleh proses literasi media dapat menghancurkan berbagai dimensi dalam diri dan hidup manusia. Pada titik ini pendidikan berpikir kritis menjadi sangat penting. Kesadaran rasional manusia era ini dalam hal berpikir kritis untuk memilah sebelum memilih, menyaring/saring sebelum membagi/share menjadi sangat penting. Di tengah perubahan yang kian cepat, manusia era milenial semakin memerlukan sebuah pencerahan baru melalui berbagai bentuk literasi teknologi agar tidak salah memandang dan memanfaatkan teknologi. Seruan dan ajakan untuk menggunakan akal budi secara benar dan baik menjadi suatu panggilan eksistensial bagi manusia era milenial untuk membangun karakter diri

yang semakin kuat di tengah era perkembangan dan kemajuan yang kian cepat.

3.3. Pendidikan Karakter: Panggilan dan perutusan

Kitab Kejadian melukiskan panggilan dan perutusan manusia untuk bekerja dan membangun diri dalam deklarasi penciptaan: “....berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi(Kej.2;28). Manusia sepanjang hidupnya sudah menjalankan amanat ini dan memperlihatkan hasil yang sangat mengagumkan. Manusia sudah berhasil menjadi co-creator yang hebat dengan menciptakan ilmu dan teknologi. Demikian juga perumpamaan tentang talenta dalam injil Mateus(25;14-30) menjelaskan tentang tugas dan perutusan untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kemampuan yang telah dipercayakan kepada masing-masing orang. Tuhan menghendaki agar dengan akal budi dan segenap kemampuan manusia dikembangkan, dimaknai demi membantu manusia menjadi orang bijaksana yang memaknai diri dan hidupnya bagi orang lain. Ilmu dan teknologi adalah bukti pengembangan akal dan kemampuan manusia untuk menghasilkan hal-hal yang berguna bagi hidup manusia.

Akal budi dan kehendak hati, perasaan dan seluruh daya yang ada pada manusia pada hakekatnya adalah anugerah cuma-cuma, potensi yang harus diaktualisir. Anugerah akal budi dan segenap kemampuan sekaligus mengandung panggilan dan perutusan untuk bertanggung jawab mengembangkan talenta yang sudah Tuhan percayakan kepada setiap manusia, tidak terkecuali semua manusia penyandang disabilitas. Ada pepatah Jerman yang bagus ungkap Heidegger, setiap keberadaan; eksistensi adalah *gabe und aufgabe*. Setiap keberadaan adalah anugerah sekaligus tanggung jawab. Setiap manusia bertanggung jawab mengembangkan dirinya dalam proses menjadikan semua potensi, kemungkinan, modal sebagai aktus yang diwujudkannyatakan dalam pembangunan karakter diri yang utuh, unik dan otonom.

Ilmu dan teknologi teknologi sesungguhnya adalah alat yang dihasilkan oleh akal budi manusia sebagai wujud peradaban yang digunakan, dimanfaatkan dan dimaknai secara bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan diri, mewujudkan nilai-nilai dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Teknologi harus memanusiakan manusia manusia dan bukannya memperbudak manusia. Kesadaran manusia akan hakekat alat bernama teknologi menjadi sangat penting. Dalam hal ini refleksi kritis rasional menjadi sangat penting membantu manusia menempatkan teknologi pada tempatnya yang benar yaitu bahwa teknologi bukan tujuan tetapi merupakan alat-sarana yang membantu manusia mewujudkan dirinya mencapai kebahagiaan. Ada panggilan dan perutusan agar manusia menghasilkan teknologi secara benar dan memanfaatkan teknologi untuk mewujudkan rencana Tuhan yakni agar manusia mencapai kebahagiaan dan diselamatkan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Panggilan dan perutusan untuk membangun karakter tidak terlepas dari nilai-nilai dasar baik pada tataran ontologism, yaitu kesadaran akan hakekat adanya manusia sebagai substansi rasional yang terbatas dalam adanya termasuk semua potensi yang dimilikinya. Kesadaran akan keterbatasan-tahu bahwa ia tidak tahu mendorong manusia untuk terus mengembangkan diri dalam kebersamaan dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Dalam kesadaran ontologis ini membangun diri melalui pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan. Pembangunan karakter melalui pendidikan harus berlandaskan pada basis ontologis yakni; kesatuan, kebenaran yang selalu menjadi kecenderungan akal, kebaikan yang menjadi kecenderungan

kehendak dan keindahan yang menjadi kecenderungan rasa manusia.

Pada tataran epistemology, pembangunan dan pendidikan karakter harus menyentuh aspek logika berpikir dan metode pembelajaran yang dikontekstualisasikan menurut kebutuhan personal dan social pada dimensi iman dan moral, social dan budaya, ilmu dan teknologi. Pada tataran ini pendidikan karakter harus bersifat holistic menyangkut semua aspek dalam diri manusia. Pembentukan nilai sikap yang terwujud dalam perilaku harus bersumber dari pemahaman dan penghayatan. Panggilan dan perutusan untuk membangun karakter pada tataran epistemologis menyangkut aspek pemahaman, penghayatan dan pengamalan harus dikembangkan secara utuh menyeluruh.

Pada tataran aksiologis pembangunan dan pendidikan karakter harus menyentuh nilai sikap yang dibentuk melalui latihan- disiplin diri dan pembiasaan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Anak diarahkan untuk menyimak pesan nilai yang ada di balik setiap peristiwa dan pengalaman hidup manusia. Ada kandungan nilai yang harus disadari, dimaknai dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Setiap pembentukan dan pendidikan karakter diri yang otentik didasarkan kesadaran akan dasar dan tujuan atau arah yang ingin dicapai dalam setiap proses. Pada tataran ini ada fenomena rendahnya kesadaran memaknai nilai perjuangan dalam proses- usaha dan lebih mementingkan hasil. Sikap mental instan dan konsumeristik menjadi ciri yang melekat pada anak-anak milenial yang ingin menggampangkan segala sesuatu dengan menggunakan teknologi. Kehadiran teknologi dimaknai secara salah karena ada kemandekan bahkan logika jalan pintas; tujuan menghalalkan cara atau yang penting hasil baik tidak penting prosesnya.

Pada hakekatnya teknologi digital harus dimaknai sebagai alat yang menantang manusia milenial untuk semakin:

1. Belajar secara cepat dengan menggunakan pemikiran kritis logis dan sistematis dalam mengelola hidupnya. Manusia harus mampu berpikir lebih cepat dari alat pintar agar ia dapat memilah sebelum memilih secara benar dan bertanggung jawab. Berpikir cepat dan tepat menjadi dasar untuk bersikap kreatif dan inovatif, mampu mempelajari sistem dan menciptakan sistem baru. Manusia milenial tidak hanya konsumtif tapi juga produktif.
2. Belajar mandiri demi menegaskan otonomi dalam korelasi dengan sesama dalam jaringan-link yang mempercepat dan mempermudah produktivitas kerja. Sikap tidak bergantung pada orang atau pihak lain mendorong seseorang untuk menguasai teknologi secara mandiri. Manajemen kerja sama dibangun dalam kesadaran saling melengkapi berkolaborasi, peduli, kerja sama dan saling menguntungkan.
3. Belajar open minded. Manusia era milenial tidak terpaku pada kebiasaan atau teori yang berlaku, tetapi selalu terbuka pada kemungkinan dan alternatif baru. Berpikir sesungguhnya adalah menjadi kreatif untuk menemukan alternatif-alternatif dan kemungkinan baru untuk memecahkan berbagai persoalan hidup. Dalam hal ini kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi, berliterasi perlu dirangsang oleh berbagai informasi perkembangan terbaru.

Demi menjawab tantangan pembentukan karakter di era milenial maka pendidikan secara

keseluruhan, baik pendidikan formal, in formal dan non formal harus berperan penting. Pendidikan bertugas mengembangkan potensi setiap individu semaksimal mungkin menurut batas kemampuan setiap orang agar terbentuklah pribadi yang terampil, jujur, kreatif dan inovatif(Slamaet Imam Santoso, Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan, Jakarta; UI Press 1979). Menurut Aristoteles dalam teori hylemorphismnya mengatakan semua potensi termasuk potensi yang ada dalam diri manusia memiliki kemungkinan untuk diaktualisir melalui berbagai proses pembentukan diri. Dalam hal ini pendidikan memiliki tugas yang mulia yakni memanusiakan manusia seperti yang dikatakan oleh N. Drijakara. Tujuan akhir dari mega proyek pembentukan karakter adalah menghasilkan manusia berbudi pekerti atau berkarakter mulia, mampu menolak berbagai kebiasaan dan dorongan yang tidak baik atau tidak sehat dalam dirinya(Paul Suparno, Pendidikan Karakter di Sekolah, Sebuah Pengantar Umum, Jogjakarta, Kanisius 2015).

KESIMPULAN

Era milenial adalah era digital yang menakjubkan dalam segala bidang. Ketakjuban milenial menuntut perlunya refleksi diri yang semakin mendalam dan menyeluruh melalui pendidikan karakter. Melalui refleksi manusia menemukan jati dirinya dan tidak teralienasi oleh teknologi digital-alat pintar hasil buatan tangan manusia sendiri. Manusia tetap menjadi tuan atas dirinya. Ia mengatur dan mengarahkan dirinya menuju tujuan hidupnya yakni kebahagiaan sejati. Kesadaran ini terus diasah, diperkaya dan dikembangkan dalam berbagai cara dan bentuk pendidikan karakter. Kesadaran diri menentukan cara hidup yang harus senantiasa diadaptasikan dan dikontekstualisasikan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang tidak boleh berubah.

Pendidikan karakter menjadi ajang pemaknaan diri- pemanusiaan manusia sebagai satu kesatuan yang unik, utuh dan otonom. Nilai ontologis, epistemologis dan aksiologi harus tetap menjadi dasar dan titik tolak, tuntunan dan arahan demi mewujudkan pendidikan karakter diri yang tidak terfragmentarisasi pada dimensi empirik semata dan melupakan dimensi metaempirik, tidak hanya penguasaan ketrampilan dan mengabaikan aspek kepribadian. Manusia membangun dirinya dalam pendidikan karakter agar sanggup menyesuaikan dirinya dan mempertahankan identitas dirinya di tengah era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Jogya 1975 Leahy Louis., Siapakah Manusia, Kanisius, Jogjakarta 2001
Santoso Slamaet Imam, Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan, Jakarta; UI Press 1979
Suparno Paul, Pendidikan Karakter di Sekolah, Sebuah Pengantar Umum, Jogjakarta, Kanisius 2015Tjajadi, S.P., Petualangan Intelektual, Kanisius Jogjakarta, 2004
Waton Regi Fidelis, “Filsafat Sebagai Cara Hidup”., dalam Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero., Ed. Mathias Daven dan Georg Kirchberger, Ledalero 2019Van fer Weij. P.A., Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia (di-Indonesiakan oleh; K. Bertens) Kanisius, Jogjakarta, 2000